

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan (*Knowledge*)

1. Pengertian pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Pengertian lain pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa, pengetahuan adalah hal yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*).

2. Tingkatan pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas (Notoatmodjo, 2012).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan (*knowledge*)

Menurut Astutik (2013) dan Triyani (2012) dalam Harefa (2021) , adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah :

a. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melawati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap tingkat pengetahuan yang telah diperoleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuannya.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran tingkat pengetahuan dengan cara mengulang kembali tingkat pengetahuan yang telah diperoleh dalam memecahkan 8 masalah yang dihadapi saat masa lalu dan dapat digunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan.

d. Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya dan ekonomi

Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersedianya suatu fasilitas yang dibutuhkan oleh seseorang.

f. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan tingkat pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan direspon sebagai tingkat pengetahuan oleh setiap individu.

4. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang akan diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan - tingkatan di atas (Notoatmodjo, 2012).

Menurut (Arikunto, 2010) pengukuran tingkatan pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56- 75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56% dari total jawaban pertanyaan.

B. Sikap Kepala Keluarga

1. Pengertian sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap adalah respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

2. Komponen pokok sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap mempunyai tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan ide dan konsep terhadap obyek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

3. Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo (2014) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek). Misalnya, sikap orang terhadap gizi dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah-ceramah tentang gizi.

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya, dan sebagainya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu, atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa si ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi (A. B. Riyanto, 2013). Misalnya, seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapat tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut (A. B. Riyanto, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain :

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisannya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap.

e. Lembaga Pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

5. Pengukuran sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu obyek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Notoatmodjo, 2014).

6. Pengertian kepala keluarga

Keluarga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama bagi seseorang untuk memulai kehidupannya. Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari, 2016 dalam Mulawarman dkk, 2020). Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling bergantung (Sudiharto, 2007).

Kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga. Kepala keluarga yang utama ialah seorang laki-laki atau suami. Jika suami sudah tidak ada atau meninggal dunia, maka tugas kepala keluarga yang semula diemban oleh suami akan digantikan oleh ibu atau istri. Suami adalah kepala

keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarganya. Kepala keluarga berkaitan dengan segala hal tidak hanya mengurus hal-hal yang berbentuk fisik atau nyata tetapi kepala keluarga yang mengatur visi dan misi keluarga untuk membentuk suatu keluarga yang baik (Nurwandi dkk, 2018 dalam Mulawarman, dkk 2020). Dengan kata lain, kepala keluarga itu sendiri merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab baik secara ekonomi juga sosial terhadap keluarganya (Mulawarman et al., 2020).

C. Sanitasi Dasar

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan yang terdiri dari tinja manusia atau binatang, sisa bahan buangan padat, air bahan buangan domestik (cuci, air seni, bahan buangan mandi), bahan buangan industri bahan buangan pertanian, dengan harapan usaha ini akan menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia (WHO, 2018). Definisi lain dari sanitasi adalah segala upaya yang dilakukan untuk menjamin terwujudnya kondisi yang memenuhi persyaratan kesehatan. Sementara beberapa definisi lainnya menitikberatkan pada pemutusan mata rantai kuman dari sumber penularannya dan pengendalian lingkungan (Pinontoan dkk, 2019).

Sanitasi dasar adalah upaya dasar dalam meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat kesehatan. Upaya sanitasi dasar pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengelolaan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi memiliki banyak pengaruh bagi kesehatan, utamanya sanitasi di lingkungan rumah tangga (Celesta dkk, 2019).

Sanitasi lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya. (Notoatmodjo, 2012). Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang), sebagainya. (Notoatmodjo, 2014).

D. Kepemilikan Jamban Sehat

1. Pengertian jamban

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa disebut kakus/ wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI,2003)

Jamban merupakan suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Siregar, 2018). Pengertian lainnya tentang jamban merupakan pengumpulan kotoran manusia di suatu tempat sehingga tidak menyebabkan bibit penyakit yang ada pada kotoran manusia dan mengganggu estetika (Hasibuan, 2011).

Menurut Permenkes (2014) dalam Indah dkk, (2021) jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah.

Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Karena jamban merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Maka diharapkan tiap individu untuk memanfaatkan fasilitas jamban untuk buang air besar. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan tetap bersih, nyaman dan tidak berbau (Alamsyah dan Muliawati, 2013).

2. Jenis- jenis jamban

Menurut Mubarak (2010), berdasarkan bentuk dan cara mempergunakannya terdapat beberapa jenis jamban yaitu jamban cemplung (*pit latrine*), jamban plengsengan, jamban bor, jamban angsatrine (*water seal latrine*), jamban empang (*overhug latrine*), dan jamban septick tank. Adapun pemaparannya yaitu sebagai berikut :

a. Jamban cemplung (*pit latrine*)

Jamban cemplung (*pit latrine*) merupakan jenis kakus yang paling sederhana yang digunakan oleh masyarakat, namun jenis jamban cemplung ini kurang sempurna. Dinamakan jamban cemplung karena hanya terdiri dari galian dan atasnya diberi lantai sehingga kotoran langsung masuk ke tempat penampungan dan dapat mengotori tanah.

b. Jamban plengsengan

Jamban plengsengan merupakan tempat untuk membuang kotoran dimana terdapat saluran yang bentuknya miring penghubung antara tempat jongkok ke tempat pembuangan kotoran. Jamban plengsengan lebih baik jika dibandingkan dengan jamban cemplung karena baunya lebih berkurang dan lebih aman bagi pemakai jamban. Namun, akan lebih baik lagi jika jamban cemplung dan jamban plengsengan tempat jongkoknya dibuatkan tertutup.

c. Jamban bor

Jamban bor mempunyai lubang pembuangan kotoran yang lebih dalam jika dibandingkan dengan jamban cemplung dan juga jamban plengsengan. Jamban ini tidak cocok digunakan untuk di daerah dengan kontur tanah berbatu. Keuntungan dari jamban bor adalah bau yang ditimbulkan dari tinja makin berkurang, namun kerugian dari jamban bor ini adalah kotoran tinja mencemari tanah.

d. Jamban angsatrine (*water seal latrine*)

Jamban angsatrine adalah jamban yang bentuknya leher dengan lubang closet melengkung, jamban ini lebih baik jika dibandingkan dengan jamban sebelumnya karena kotoran tidak berbau, hal ini dikarenakan selalu ada air pada bagian yang melengkung. Dengan demikian dapat mencegah kontak antara lalat dengan kotoran tinja. Sehingga dianjurkan jamban jenis ini didirikan di dalam rumah.

e. Jamban empang (*overhug latrine*)

Jamban empang dibangun diatas sungai, rawa, empang, dan sebagainya. Kotoran dari jamban empang ini akan langsung jatuh ke badan air dan akan langsung dimakan oleh ikan atau dikumpulkan melalui saluran khusus dari bambu atau kayu dan ditanam mengelilingi jamban.

f. Jamban septick tank

Jamban septick tank adalah jamban yang pembuangan kotorannya mengalami proses pembusukan oleh kuman-kuman pembusuk yang sifatnya anaerob. Biasanya jamban jenis ini menggunakan satu bak atau lebih yang nantinya dipasang sekat atau tembok penghalang. Dalam bak pertama akan terjadi proses penghancuran, pembusukan, dan pengendapan.

Dalam memilih jamban yang tepat untuk digunakan disuatu daerah, perlu diperhatikan kondisi geografi daerah tersebut. Kondisi geografis yang berbeda-beda membuat penggunaan jamban di masing-masing daerah juga berbeda. Terdapat cara dalam pemilihan jenis jamban menurut Maryunani, (2013), yaitu sebagai berikut :

- 1) Jamban cemplung digunakan untuk daerah yang kesulitan air
- 2) Jamban tangki septick atau jamban leher angsa digunakan untuk daerah yang cukup akan ketersediaan air dan daerah yang padat penduduk, karena dapat menggunakan “*multiple latrine*” yaitu satu lubang penampungan tinja atau tangki septik digunakan oleh beberapa jamban (satu lubang dapat menampung kotoran atau tinja dari 3-5 jamban). Untuk daerah yang pasang surut, tempat penampungan kotoran atau tinja hendaknya ditinggikan kurang lebih 60 cm dari permukaan air pasang.

3. Syarat-syarat jamban sehat

Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat yaitu :

- a. Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur. Namun jarak ini akan menjadi lebih jauh pada jenis tanah liat atau berkapur terkait dengan porositas tanah,

selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan mengikuti aliran air tanah.

- b. Tidak berbau serta memungkinkan serangga tidak dapat masuk ke lubang jamban. Hal ini dilakukan misalnya dengan menutup lubang jamban tersebut
- c. Cukup luas dan landai atau miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah disekitarnya
- d. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya
- e. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna
- f. Cukup penerangan dan ventilasi cukup baik
- g. Lantai kedap air
- h. Tersedianya air, sabun dan alat pembersih. Tujuannya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja. Pembersihan tinja dilakukan minimal 2-3 hari sekali.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari :

- 1) Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

- 2) Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 (dua) bagian bangunan tengah jamban, yaitu:

- a) Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter), lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup.

b) Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL).

3) Bangunan bawah

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban, yaitu :

a) Tangki septik

Tangki septik adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotoran manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik, sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang/sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.

b) Cubluk

Cubluk merupakan lubang galian yang akan menampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut ke dalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

4. Cara memilih jamban sehat

Adapun cara dalam memilih jamban yang sehat menurut Maryunani (2013) yaitu sebagai berikut :

- a. Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan tidak ada genangan air
- b. Bersihkan jamban secara teratur sehingga ruang jamban dalam keadaan bersih
- c. Di dalam jamban tidak ada kotoran yang terlihat
- d. Tidak ada serangga, (kecoa, lalat) dan tikus yang berkeliaran
- e. Tersedia alat pembersih (sabun, sikat, dan air bersih)
- f. Bila ada kerusakan, segera perbaiki.

Adapun alasan mengapa dalam masyarakat harus menggunakan jamban yang sehat (Maryunani, 2013) yaitu sebagai berikut :

- 1) Menjaga lingkungan bersih, sehat, dan tidak berbau
- 2) Tidak mencemari sumber air yang ada disekitarnya
- 3) Tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penularan penyakit diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit dan keracunan.

5. Pemeliharaan jamban

Pemeliharaan jamban, menurut Dedi (2014) pemeliharaan jamban yang baik dengan cara :

- a. Lantai jamban hendaknya selalu kering dan bersih.
- b. Tidak ada sampah berserakan dan tersedia alat pembersih
- c. Tidak ada genangan air di lantai jamban
- d. Tempat duduk dalam keadaan bersih

- e. Tidak ada serangga dan hewan pada rumah jamban
- f. Tersedia air bersih pada rumah jamban
- g. Jika ada bagian jamban yang rusak segera diperbaiki
- h. Hindarkan pemasukan sampah padat yang sulit diuraikan (kain bekas, pembalut, logam, gelas, dan sebagainya) serta bahan kimia beracun bagi bakteri kedalam lubang jamban.

6. Pengelolaan jamban sehat

Untuk mencegah sekurang-kurangnya mengurangi kontaminasi tinja terhadap lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik, maksudnya pembuangan kotoran harus di suatu tempat tertentu atau jamban yang sehat. Suatu jamban disebut sehat untuk daerah pedesaan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut (Notoatmodjo, 2014).

- a. Tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban.
- b. Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya.
- c. Tidak mengotori air tanah di sekitarnya.
- d. Tidak dapat terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa, dan binatang binatang lainnya.
- e. Tidak menimbulkan bau.
- f. Mudah digunakan dan dipelihara (*maintanance*).
- g. Sederhana desainnya.
- h. Murah.
- i. Dapat diterima oleh pemakainya.

Agar persyaratan-persyaratan ini dapat dipenuhi, maka perlu diperhatikan beberapa hal (Irwan, 2020) yaitu :

- 1) Sebaiknya jamban tersebut tertutup, yang mana artinya bangunan jamban terlindungi dari panas dan hujan, serangga dan binatang-binatang lain, terlindung dari pandangan rang (pravacy) dan sebagainya
- 2) Bangunan jamban sebaiknya mempunyai lantai yang kuat, tempat berpijak yang kuat dan sebagainya
- 3) Bangunan jamban sedapat mungkin ditempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau, dan sebagainya
- 4) Sedapat mungkin disediakan alat pembersih seperti air atau kertas pembersih.

7. Dampak tinja terhadap kesehatan manusia

Tinja atau kotoran manusia adalah semua zat atau benda yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja (faeces) air seni (urine) dan CO₂ sebagai hasil proses pernafasan. Pembuangan kotoran manusia didalam buku ini dimaksudkan hanya tempat pembuangan tinja dan urine, yang pada umumnya disebut jamban atau kakus (Soekidjo 2003).

Apabila tinja tersebut dibuang di sembarang tempat, misal kebun, kolam, sungai, dll maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan, dan akhirnya akan masuk dalam tubuh manusia, dan berisiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas (Anwar,2017).

Membuang air besar sembarang dapat menyebabkan diare pada balita yaitu karena lalat yang hinggap pada tinja akan membawa kuman atau bakteri kepada makanan yang akan mereka makan. Dan karena anak kecil memiliki kebiasaan

tidak mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik dan benar, maka kuman atau bakteri tersebut akan masuk ke dalam sistem pencernaan mereka dan lainnya, sehingga mengakibatkan penyakit. Selain diare menyebabkan kematian, diare yang berulang juga menyebabkan gizi buruk, sehingga dapat menghalangi anak-anak untuk mencapai potensi maksimalnya. Dan akhirnya, kondisi ini menimbulkan dampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia dan kemampuan produktif bangsa Indonesia di masa yang akan datang (Anwar, 2017). Beberapa penyakit yang di tularkan oleh tinja manusia antara lain: tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (gelang, keremi, tambang, pita), schistosomiasis dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014).

Hubungan antara pembuangan tinja dengan status kesehatan penduduk bisa langsung maupun tidak langsung. Efek langsung bisa mengurangi insiden penyakit yang ditularkan karena kontaminasi dengan tinja seperti kolera, disentri, tyfus, dan 8 sebagainya. Efek tidak langsung dari pembuangan tinja berkaitan dengan komponen sanitasi lingkungan seperti menurunnya kualitas lingkungan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial dalam masyarakat dengan mengurangi pencemaran tinja manusia pada sumber air minum penduduk (Tarigan, 2008).

E. Karakteristik Individu

Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu. Karakteristik individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan berupa latar belakang keluarga, sosial, pengalaman, umur, bangsa,

pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu (Novianti, 2017).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011), perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama, yaitu faktor predisposisi (predisposing factor), faktor pemungkin (enabling factor), dan faktor penguat (reinforcing factor). Faktor predisposisi terdiri dari pengetahuan, tingkah laku, nilai, keyakinan, dan sosiodemografi. Sosiodemografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Faktor pemungkin terdiri dari ketrampilan dan sarana. Faktor penguat terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, termasuk juga disini undang-undang, peraturan peraturan baik dari pemerintah daerah maupun dari pusat.

Adapun beberapa pemaparan dari karakteristik individu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Umur

Umur Menurut Novianti (2017), semakin cukup umur tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa. Hurlock (1980) menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik sehingga akan termotivasi dalam memanfaatkan/menggunakan jamban demikian sebaliknya semakin muda umurnya semakin tidak mengerti tentang pentingnya BAB di jamban sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh BAB sembarang tempat.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dianggap pantas sesuai norma-norma dan adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. *Gender* adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, dan gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminim seperti halus, lemah, perasa, sopan, dan penakut (Novianti, 2017).

3. Pendidikan

Pendidikan secara umum merupakan salah satu upaya yang direncanakan untuk menciptakan perilaku seseorang menjadi kondusif dalam menyikapi suatu masalah. Tingkat pendidikan berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku hidup sehat sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya terutama dalam hal pemanfaatan jamban (Novianti, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan dasar yaitu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah seperti SD, MI, SMP, dan MTs atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu pendidikan menengah yaitu lanjutan pendidikan dasar yang terdiri dari pendidikan menengah kejurusan seperti

SMA dan SMK, atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister dan Doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

4. Pekerjaan

Rata-rata pekerjaan masyarakat yaitu pada sektor non formal (buruh, petani, pedagang atau wiraswasta). Kebanyakan masyarakat bekerja sebagai buruh sehingga penghasilan yang diperoleh tidak menentu dan kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan masyarakat yang bekerja pada sektor formal terbiasa dengan lingkungan pekerjaan yang bersih dan sehat sehingga pola pikir masyarakat yang bekerja di sektor formal lebih baik dan merasa perlu untuk hidup sehat dan beraktifitas sesuai pekerjaannya. Perbedaan tingkat partisipasi responden yang tidak bekerja juga terkait dengan aspek psikologis, artinya masyarakat yang tidak bekerja mengkondisikan dirinya seperti merasa tidak perlu berpartisipasi. Hal ini menyebabkan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah sulit untuk membangun fasilitas jamban sehat untuk dirinya sendiri dan keluarganya (Novianti, 2017)

5. Pendapatan

Pengertian pendapatan Pendapatan adalah sumber penghasilan seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pendapatan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun secara tidak langsung. Pendapatan sendiri terdiri atas upah, gaji, sewa, keuntungan, deviden, dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau dalam jangka waktu yang

lama. Arus pendapatan tersebut akan muncul sebagai akibat dari adanya jasa produktif (*productive service*) yang mengalir ke arah yang berlawanan dengan aliran pendapatan yaitu jasa produktif yang mengalir dari masyarakat ke pihak bisnis yang berarti bahwa pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif (Suroto, 2000 dalam Cristoper dkk, 2017)